BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dan anugerah Tuhan kepada manusia agar kelak menjadi manusia yang beguna bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Anak merupakan aset yang akan meneruskan cita–cita suatu bangsa yang berkembang mengikuti perkembangan jaman. Mereka perlu mendapatkan hak–haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan (Huraerah, 2007, 11). Indonesia merupakan negara ke 4 dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dengan jumlah penduduk 237.641.326 jiwa (bps.go.id). Dari sekian banyak jumlah penduduk di Indonesia masih banyak dari mereka yang hidupnya jauh dari kata sejahtera atau di bawah garis kemiskinan sehingga beberapa dari mereka harus berjuang dengan keras untuk menyambung hidupnya. Segala cara dilakukan oleh beberapa masyarakat supaya mereka dapat meneruskan hidup atau membantu keluarga dan mereka adalah anak–anak.

Undang–Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak pasal 1 menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun atau bisa dibilang seseorang yang belum memiliki kartu tanda penduduk bisa disebut masih sebagai anak–anak. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan

harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kemajuan bangsa ditentukan oleh kualitas generasi penerus yakni anak–anak bangsa. Untuk mencetak anak–anak yang mampu akan meneruskan cita–cita bangsa harusnya dipersiapkan sejak dini melalui pemenuhan hak dan kebutuhan seorang anak tersebut, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental maupun kebutuhan sosial yang sesuai dengan masa tumbuh kembang seorang anak. Seperti disebutkan dalam konvensi hak anak PBB pada tahun 1989 bahwa anak memiliki 10 hak utama sebagai seorang anak diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Hak untuk bermain
2. Hak untuk mendapatkan pendidikan
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan
4. Hak untuk mendapatkan nama / identitas
5. Hak untuk mendapatakan status kebangsaan
6. Hak untuk mendapatkan makan
7. Hak untuk dapat mengakses kesehatan
8. Hak untuk dapat rekreasi
9. Hak untuk mendapatkan kesamaan
10. Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan

Dewasa ini yang terjadi di Indonesia terutama di kota–kota besar banyak anak-anak yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Sehingga anak tersebut tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan usia anak–anak pada

umumnya dan memunculkan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh masalah sosial yang terjadi ialah keberadaan anak jalanan. Didalam konvensi hak anak pula PBB (1989) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah seorang anak baik laki–laki ataupun perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tenpat–tempat umum seperti pasar, terminal, stasiun, taman kota bahkan di perempatan jalan–jalan utama kota. Sementara itu dalam buku Intervensi Psikosial (Depsos, 2001:20), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar hidupnya menhabiskan waktu untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat–tempat umum lainnya.

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang saling berhubungan dengan masalah lain, diantaranya masalah ketimpangan sosial dan kemiskinan. Anak–anak tak seharusnya turun ke jalan untuk hidup atau bahkan bekerja karena jalanan bukanlah tempat yang pantas untuk mereka. Anak–anak seharusnya hidup bersama orang tua dan saudara–saudaranya di rumah yang hangat dan bersahabat serta bermain dan belajar di sekolah seperti anak–anak pada umumnya. Terdapat beberapa faktor munculnya fenomena anak jalanan menurut Shalahudin (2000:11) diantaranya: (1) kekerasan dalam keluarga, (2) impian kebebasan, (3) adanya keinginn hidup mandiri dan memiliki uang sendiri dan (4) pengaruh lingkungan terutama teman sebaya. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan pun sudah tidak sesuai dengan usia yang mereka jalani pada saat itu, diantaranya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang,

kesehatan, makanan, minuman, pakaian bahkan sampai waktu untuk bermain dan berkembang pun tersita untuk turun ke jalan mencari uang karena tuntukan dari beberapa pihak. Tidak sepantasnya anak–anak hidup di jalan dengan hirukpikuk lalulalang kendaraan bermotor. Sepantasnya anak jalanan sama seperti anak–anak lain pada umumnya yang harus dipenuhi semua kebutuhan dan hak–haknya sebagai seorang anak sehingga mampu untuk meneruskan cita–cita suatu bangsa kelak.

Anak jalanan merupakan korban dari keluarga kurang mampu karena keluarga memaksa anak-anaknya turun ke jalan mencari uang entah mengamen, jualan koran, atau bahkan menjajakan makanan untuk menyambung hidup karena desakan ekonomi keluarga yang terus meningkat sehingga mengabaikan hak-hak seorang anak yang salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan formal tidak menjadi prioritas para orang tua dari anak jalanan dalam menjalani hidup sehingga mengabaikan salah satu hak anak. Mengenai seberapa penting pendidikan untuk anak jalan maka harus jelas tujuan dari pendidikan itu sendiri. Herbert yang dikutip oleh Moran dan Malott, 2004: 46) mengatakan bahwa tujuan pendidikan bukanlan pengetahuan melainkan aksi yang terwujud dalam perilaku seseorang. Lingkungan pendidikan diharapkan dapat mengubah perilaku dan sikap seseroang. Perilaku-perilaku anak jalanan yang tidak sesuai dengan umurnya pada saat itu harus di ubah merupakan salah satu langkah untuk mengubah kualitas hidup anak jalanan.

Indonesia saat ini merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia, Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi. Salah satu provinsi penyumbang jumlah penduduk terbanyak ialah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 38.362.000 jiwa (bps.go.id). Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 3.110.187 (Surabaya.go.id). Jumlah penduduk tersebut belum termasuk para pendatang dari luar kota Surabaya baik yang ingin melanjutkan pendidikan ataupun bekerja di kota Surabaya. Seperti diketahui kota Surabaya merupakan daya tarik bagi kaum urban di daerah pinggiran Kota Surabaya atapun kota lainnya untuk melanjutkan pendidikan, bekerja dan mengadu nasib di Surabaya karena terdapat perguruan tinggi terkemuka, kantor-kantor dan pabrik ternama di Indonesia yang menjadi daya tarik bagi kaum urban.

Namun bagi para pekerja dari kaum urban ataupun pendatang beberapa yang tidak mampu bertahan terhadap kerasnya kehidupan kota metropolitan membuat kaum urban yang tidak mampu bertahan turun ke jalan dan kadang memaksa anak-anaknya untuk mencari nafkah keluarga sehingga menyita hak-hak seorang anak bermain dan belajar. Padahal pendidikan merupakan hal pokok yang wajib dipenuhi oleh para orang tua kepada anak-anaknya, namun yang terjadi banyak anak-anak yang tidak mendapatkannya karena harus membantu menghidupi keluarganya dan mengabaikan pendidikan untuk anak-anaknya. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erna Setijaningrum mahasiswi Fisip Universitas Airlangga mengenai analisis kebijakan pemerintah kota Surabaya

dalam menangnani anak jalanan pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kekurangan kebijakan pemerintah kota Surabaya dalam menangani permasalahan anak jalanan diantaranya:

1. Belum adanya program khusus yang digunakan untuk mengatasi masalah anak jalanan;
2. Penanganan terhadap anak jalanan tidak sesuaikan dengan karakteristik anak jalanan sehingga program yang ada tidak tepat sasaran;
3. Kurangnya fasilitas yang tersedia yang menyebabkan tidak berjalanannya program sesuai tujuan;
4. Dinas sosial tidak menangani secara langsung pembinaan anak jalanan. Hal ini menyebabkan ketidak seriusan dinas sosial dalam melakukan pembinaan;
5. Tidak ada pemantauan atau kontrol dan dinas sosial terdahap anak jalanan yang sudah dibina, sehingga anak jalanan turun lagi ke jalan dari pada kembali ke keluarganya.

Dari hasil temuan dilapangan penelitian terdahulu jelas terlihat bahwasannya pemerintah daerah masih lamban dalam menangani permasalahan anak jalanan terutama di kota Surabaya sehingga muncul dengan apa yang namanya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat muncul karena respon ataupun tanggapan dari masyarakat ataupun kejenuhan masyarakat yang menilai kinerja pemerintah terlalu lamban dalam menangani permasalahan yang ada di masyarakat sehingga masyarakat sendiri yang menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Anak Jalanan pada saat ini jumlahnya statis tidak dapat dipastikan dan selalu berubah-ubah setiap waktunya. Hal ini terjadi karena ada beberapa jenis anak jalanan yang hanya turun ke jalan hanya untuk mencari kesenangan dan sedikit uang untuk tambahan. Kebanyakan data pasti anak jalanan berasal dari lembaga swadaya masyarakat ataupun komunitas sosial yang menaungi anak-anak jalanan. Dewasa ini banyak aksi dari komunitas yang mendukung ataupun membantu pendidikan untuk anak jalanan di Indonesia, salah satunya ialah *Save Street Child*. *Save Street Child* merupakan komunitas berjejaring yang pada saat ini tersebar di 17 kota di Indonesia, diantaranya di kota Medan, Palembang, Padang, Batam, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Madura, Pasuruan, Mojokerto, Jember, Makassar, Malang dan Surabaya. *Save Street Child* Surabaya memiliki anggota kurang lebih sebanyak 60 orang dengan adik asuh sebanyak 466 yang terbagi di 14 titik di kota Surabaya.

Komunitas sosial yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan di Surabaya memiliki program-program inovatif untuk memberikan pendidikan kepada anak jalanan diantaranya ada belajar bareng, jumat sehat, piknik asik, dan lain sebagainya. Pendidikan yang diberikan kepada anak jalanan tersebut disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikan yang sesuai dengan usia anak jalanan yang bersangkutan. Pendidikan informal yang diberikan kepada anak jalanan pun tidak seperti sekolah pada umumnya biasanya tempat belajarnya berada di pinggir jalan ataupun di rumah warga yang bersedia menampung anak jalanan untuk sementara mendapatkan pendidikan meskipun dengan kondisi seadanya. Meskipun dengan

kondisi seadanya banyak dari anak jalanan yang memiliki semangat mengikuti kegiatan belajar dan mendapatkan pendidikan informal dari *Save Street Child* Surabaya, seperti dari hasil wawancara dengan pada tanggal 5 di rumah singgah dengan adik fikri, dia mengatakan: "*seneng* mas *melu sinau* mas mbak SSCS. sayang *e gak* tiap hari mas, coba tiap hari tambah *seneng* aku. Tapi kadang pas mas mbak SSCS *gak ngajar* aku *sinau dewean* mas". Dari pernyataan diatas dapat digambarkan bagaimana semangat anak jalanan masih memiliki semangat untuk mendapatkan pendidikan dengan kondisi seadanya.

Para pengajarnya kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa yang peduli akan pendidikan anak jalanan dengan sukarela mahasiswa dan mahasiswi yang tergabung dalam *Save Street Child* Surabaya meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan pendidikan informal. Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik dapat menjadi salah satu komponen yang dapat mengupayakan penghapusan fenomena permasalahan pendidikan anak jalanan. Dengan memiliki kemampuan intelektual yang lebuh baik dan terasa, para sukarelawan mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan ketrampilannya untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada anak jalanan. Mahasiswa sebagai *agent of change* dalam masyarakat tidak dapat mengabaikan begitu saja permasalahan anak jalanan karena mahasiswa juga bertanggung jawab sosial bagi masyarakat sebagaimana yang tercantum dalam Tri Dharma dari perguruan tinggi, yaitu berbagi kepada masyarakat.

Tidak semua program pendidikan yang diberikan oleh *Save Street Child* Surabaya berjalan sesuai rencana kadang kala terdapat permasalahan yang menghadang dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan. Meskipun anak jalanan tidak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan formal yang berjenjang setidaknya pendidikan informal mampu mengasah ketrampilan anak jalanan yang mampu diberdayakan dan bermanfaat untuk hidup anak jalanan itu sendiri. Dari komunitas inilah anak jalanan kota Surabaya mendapatkan hak-hak seorang anak dengan mendapatkan pendidikan meskipun seadanya namun mereka terima dan bermanfaat untuk kelangsungan hidup anak jalanan kota Surabaya yang lebih baik. Maka dari itu dari uraian latar belakang permasalahan diatas, peneliti ingin mengkaji tantangan apa saja yang di hadapi komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah komunitas *Save Street Child* Surabaya memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pendidikan informalyang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui langkah yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memberikan pendidikan informal kepada anak jalanan.
2. Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat komunitas *Save Street Child* Surabaya dan anak jalanan dalam memberikan dan medapatkan pendidikan informal baik dari dalam maupun luar lingkungan komunitas dan anak jalanan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapan dapat memberikan sumbangsih keilmuan berupa kajian tentang mengatasi permasalahan anak jalanan dalam hal pendidikan formal. Selain itu juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitan ini dapat digunakan sebagai landasan dalam menangani permasalahan pendidikan anak jalanan dan berguna bagi pengentasan pendidikan anak jalanan di kota Surabaya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan dan diangkat oleh penulis untuk diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan solusi untuk permasalahan tersebut, tujuan melakukan penelitian, kontribusi menelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang penulisan kajian teori dari beberapa para ahli yang mendukung penelitian ini agar sesuai dengan latar belakang permasalahan dan menemukan solusi untuk permasalahan yang diangkat.

BAB III: Metodologi Penelitian

Berisi tentang metodologi penelitian atau tata cara yang digunakan peneliti untuk meneliti permasalahan yang sedang diangkat. Bab ini meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, intrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitan dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung beserta data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya data dari hasil penelitian dikomparasikan dengan teori–teori yang menudukung aspek penelitian dan berkaitan.

BAB V : Penutup

Berisi tentang dua poin yakni kesimpulan dan saran tentang pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah telah dilakukan keseluruhannya, sedangkan saran berisi tentang alternative solusi untuk permasalahan yang sedang diangkat.